

Konsep Ilmu Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah**Siti Fatonah**Universitas Darussalam Gontor
fatolah13593@gmail.com**Abstract**

One of the challenges of contemporary Islamic thought was the secularization of science. As a result, the values of science in Islam changed, both in terms of the meaning of knowledge, to the goal of achieving knowledge. From these problems, this study aimed to provide a solution by presenting the contribution of one of the previous scholars who was competent in the field of science, namely Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah. This research included a character study research using a qualitative method, which described and analyzed Ibn Qayyim al-Jauziyyah's thought which was related to the concept of science. The data collection was carried out by means of literature study. The results of this study revealed the view of Ibn Qayyim al-Jawziyyah that science occupied an important position in the teaching of Islam. It was because of science, that a human could achieve perfect happiness. To achieve this happiness, the author found that Ibn Qayyim al-Jawziyyah mentioned the level of knowledge into three parts from the lowest to the highest level. The higher a person reached the level of knowledge, the more happiness he would get. Thus, this study tried to formulate the concept of knowledge expressed in the works of Ibn Qayyim al-Jawziyyah including Miftāh dar al-Sa'adah, Madārij al-Sālikīn. This effort was expected to provide the spirit of Muslims in studying so that they can achieve true and not false happiness.

Keywords: *Ibn Qayyim, Science, Ma'rifah, Happiness***Abstrak**

Salah satu tantangan pemikiran Islam kontemporer adalah sekularisasi ilmu pengetahuan. Akibatnya nilai-nilai ilmu dalam Islam berubah, baik dari segi makna ilmu, hingga tujuan pencapaian ilmu. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi dengan menyajikan kontribusi dari salah satu ulama terdahulu yang kompeten dalam bidang ilmu yaitu Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Penelitian ini termasuk penelitian studi tokoh dengan metode kualitatif, yang mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang berkaitan dengan konsep ilmu dan pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Hasil penelitian ini mengungkapkan pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah bahwa ilmu menempati posisi penting dalam ajaran agama Islam. Karena ilmu manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, penulis menemukan bahwa Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyebutkan tingkatan ilmu menjadi tiga bagian dari terendah menuju tingkatan yang tertinggi. Semakin tinggi seseorang dalam pencapaian tingkatan ilmu, maka akan semakin banyak kebahagiaan yang ia dapatkan. Dengan demikian, kajian ini mencoba merumuskan konsep ilmu yang diungkapkan dalam karya-karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah di antaranya Miftāh dar al-Sa'adah, Madārij al-Sālikīn. Upaya ini diharapkan memberikan spirit umat Islam dalam menuntut ilmu, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki dan tidak semu.

Kata Kunci: *Ibn Qayyim, Ilmu, Ma'rifah, Kebahagiaan*

Latar Belakang

Dalam kajian filsafat Barat, ilmu dipisahkan dari iman. Dan dalam epistemologi sekuler wahyu yang sebagai sumber utama dalam Islam dilenyapkan. Yang mengakibatkan permasalahan konsep Ilmu dalam Islam. Hal ini berdampak pada umat muslim yang menganut pandangan epistemologi sekular. Seperti pandangan Imanuel Kant bahwa teologi bukanlah sebuah ilmu, hal ini merupakan cara pandang sekuler (Zarkasyi, 2016). Cara pandang tersebut dibercirikan bebas nilai, materialistik, dan anti metafisik (Armayanto, 2018). Dan pandangan tersebut dapat merusak cara pandang seorang muslim yang tidak kuat imannya. Sehingga berakibat pada masyarakat muslim yang kehilangan arah dan menjadi manusia yang tidak beradab, kemudian membawa kerusakan, serta kekacauan.

Oleh karenanya, perlu dikaji kembali tentang konsep ilmu yang ada dalam Islam, yaitu konsep ilmu yang memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep lainnya, salah satunya iman. Bahkan posisi ilmu sangat penting dalam keimanan. Sehingga pengulangan kata ilmu dalam al-Qur'ān menempati posisi kedua setelah kata tauhid (al-Attas, 1986). Selain itu, keduanya memiliki peran yang sama pentingnya dalam diri seorang muslim. Seperti dalam surat al-Mujādalah ayat 11, Allah akan meninggikan derajat seseorang jika ia beriman dan berilmu. Tidak hanya itu, ilmu menjadi pilar dari segala kebaikan. Semua kebaikan berawal dari ilmu, sebaliknya segala keburukan diawali dengan ketiadaan ilmu. Bahkan ketika seseorang ingin meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat pun harus dengan ilmu. Tanpa ilmu, segala sesuatu tidak ada artinya. Imam Bukhari menjelaskan firman Allah dalam surat Muhammad ayat 19, bahwa Allah memulai firman-Nya dengan ilmu, kemudian mengiringinya dengan perintah untuk mentauhidkan. Begitu mulianya kedudukan ilmu dalam Islam, pantaslah dikhawatirkan jika ada kesalahan dalam pemahaman tentang konsepnya, karena akan berdampak pada amal perbuatan seseorang. Untuk itu, perulah kita kembali kepada konsep-konsep dari ulama terdahulu kita.

Penelitian tentang konsep ilmu dari para ulama terdahulu ternyata sudah banyak dibahas, seperti Ibn Sina, al-Ghazali dan sebagainya. Akan tetapi belum banyak yang meneliti konsep ilmu dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Ia adalah salah seorang ulama yang kompeten dalam banyak bidang. Seperti tafsir, fiqh maupun ushul fiqh, kemudian bahasa, maupun yang lainnya.

Selain itu, untuk memastikan bahwa penelitian ini belum ada yang membahas sebelumnya, maka peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu mengenai Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan kontribusinya terhadap ilmu. Di antaranya;

Pertama, penelitian tesis yang ditulis oleh Baktiar Nasution, pada tahun 2011, dengan judul “Konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim: Relevansinya dengan Pendidikan Modern”. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa sumber pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim adalah al-Qur'an, hadits, fitrah, analogi atau qiyas, 'itibar atau mengambil pelajaran, kemudian dzauq atau perasaan, dan wujud atau intuisi. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa tujuan pendidikan menanamkan pada diri manusia sikap *ubudiyah* atau penghambaan hanya kepada Allah, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini fokus pada pendidikan, yang didalamnya mencakup sumber serta tujuan pendidikan dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Akan tetapi dalam penelitian tersebut tidak disebutkan tentang konsep ilmu yang diungkapkan oleh Ibn Qayyim sendiri.

Kedua, penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Maksiat terhadap penyakit hati menurut Ibnal-Qayyim-Jauziyyah” yang ditulis oleh Husni Mubaroq, UIN Syarif hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 (Mubaroq, 2008). Dalam penelitian ini disebutkan bahwa, pintu kemaksiatan itu ada empat di antaranya adalah pandangan, pikiran, ucapan serta perbuatan. Selain itu ia juga mengungkapkan orang-orang yang bodoh adalah mereka yang mengharapkan rahmat serta ampunannya akan tetapi ia masih menjalankan maksiat. Setelah ditelaah dalam penelitian ini pun tidak terdapat penjelasan yang membahas tentang ilmu dalam pandangan IbnQayyim-Jauziyyah, ia hanya menjelaskan tentang pengaruh maksiat dalam diri seroang hamba.

Ketiga, artikel yang berjudul “Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim” yang ditulis oleh Zidni Nuran Noordin dan Zaizul Ab. Rahman, dalam jurnal al-Turath tahun 2017 (Rahman, 2017). Dan hasil kajian tersebut menunjukkan pandangan Imam al-Ghazali dan IbnQayyim-Jauziyyah tentang konsep *tazkiyahal-Nafss* sama yaitu membersihkan jiwa seorang hamba dari segala penyakit hati melalui dua proses di antaranya *mujahadahal-Nafs* dan *riyadahal-Nafs*. Dan pada penelitian ini pun tidak ditemukan pembahasan yang berkaitan dengan ilmu menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Dari latarbelakang di atas dan dari beberapa penelitian terdahulu, maka tujuan penelitian ini untuk membahas tentang konsep ilmu dalam pandangan Ibn Qayyim penting untuk dibahas kembali karena ia merupakan salah satu ulama yang kompeten dalam segala hal, selain itu dalam tinjauan peneliti belum ditemukan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut.

Kerangka Teori

Pada bagian ini, akan dijelaskan landasan teori yang digunakan peneliti sebagai dasar pijakan peneliti dalam menganalisis konsep Ilmu dalam pandangan IbnQayyim-Jawziyyah. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan pendekatan *tawhid*, seperti yang dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquibal-Attas, bahwa pendekatan *tawhid* yaitu pendekatan yang tidak dikotomis dalam melihat realitas, yaitu antara ilmu dan akhlak tidak saling berpisah, dan keduanya saling berkaitan erat. Kemudian penulis juga menepok objek-objeknya dengan pandangan hidup Islami atau yang biasa disebut dengan *islamicworldview* atau worldview Islam.(al-Attas, 1995). Dalam epistemologi Islam yang beraskan pada worldview Islam, akan menempatkan konsep Tuhan dan wahyu sebagai saluran epistemologi yang paling tinggi yang sifatnya mutlak. Yaitu bagaimana memperoleh ilmu dari sarana-sarana yang berdasarkan pada pandangan hidup Islam. Yaitu sarana yang membatasi pada aspek empirik dan rasio belaka dalam memperoleh ilmu yang tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam. Sebab, secara ontologis, pandangan ini mengakui dua alam yaitu alam *almusyhadah* atau fisik dan alam *alghayb* atau alam metafisik. Hal ini disebabkan oleh pandangan sekuler yang menyempitkan sarana hanya pada aspek rasio dan empirik saja; selain itu ia juga menafikan aspek metafisik, dan inilah problem dalam pandangan hidup Islam, yang mengakibatkan pada problem teologis(Hasib, 2016).

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang disepakati oleh ulama-ulama yang lainnya, ilmu merupakan pengenalan atau *ma'rifah* sesuatu atas dirinya (al-Ghazali, 1999). Pengertian tersebut mengandung pemahaman bahwa seseorang dikatakan berilmu apabila ia mengenal sesuatu itu apa adanya(Hasib, 2016). Dan menurut Syed Muhammad Naquibal-

Attas yang sepakat dengan pendapat Imam al-Ghazali juga bahwa ilmu merupakan tibanya suatu makna dalam jiwa sekaligus tibanya jiwa pada makna (al-Attas, 1995). Sehingga dapat disimpulkan secara umum, bahwa benda atau suatu apapun jika diketahui dan bermakna bagi dirinya, maka itu disebut dengan ilmu (Hasib, 2016).

Sumber ilmu dalam epistemologi Islam, sebagaimana para ulama menyepakati bahwa sarana-sarana ilmu dalam Islam melalui aspek indera atau *hawas*, akal sehat atau *al-'aql*, dan *khobar* yang benar atau *khobarshidiq*, sarana itulah yang memberikan dan kebenaran, kepada manusia. Dan pada aspek indera terdiri dari dua bagian yaitu indera lahir dan indera batin. Dari sisi ontologis, Tuhan merupakan aspek sentral dalam ilmu pengetahuan Islam. Sebab keterbatasan inderawi dan akal manusia, sehingga ketika keduanya tak mampu menangkap realitas non-fisik, di sinilah pemahaman tentang konsep Tuhan yang benar diperlukan. Sedangkan dari sisi aksiologis, pemahaman tentang konsep Tuhan, wahyu, agama, dan lainnya merupakan sumber daripada nilai. Maka, ilmu pengetahuan dalam Islam yang dihasilkan harus memiliki visi nilai. Nilai ini membimbing seorang ilmuwan mengarahkan kepada kebenaran dan menjauhkan dari kezaliman, ia juga mengontrol kerja-kerja ilmiah dari tujuan dasar berpengetahuan yaitu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Hasib, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan ilmu dalam Islam tidak mengandung unsur dikotomis yang memisahkan antara aspek fisik dan metafisik, atau unsur dunia dan unsur akhirat. Disinilah terlihat bahwa ilmu dalam Islam sangat terkait dengan akidah. Sebagaimana Syekh Abdul Qadir al-Baghdadi menjelaskan bahwa pilar utama dan ciri utama dari akidah *Ahlussunahwal-Jama'ah* adalah menetapkan realitas dan ilmu, dan menolak pendapat kaum *Sufastoiyyah* yang menolak ilmu (al-Baghdadi, tth). Dalam hal ini Syed Muhammad Naquibal-Attas mengatakan bahwa sangat penting dalam mengawali akidah harus dengan pernyataan yang jelas tentang ilmu, sebab agama Islam adalah agama yang berdasarkan pada ilmu. Dan penyangkalan terhadap ilmu akan mengakibatkan pada hancurnya dasar yang tidak hanya menjadi akar bagi agama, akan tetapi ia juga akan menghancurkan semua jenis sains (Daud, 2005; Hasib, 2016).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif studi kepustakaan yaitu penelitian deskriptif analisis yang dilakukan dengan membaca, menelaah, mengkaji sumber-sumber dari objeknya yaitu dari buku-buku kepustakaan yang relevan dan berkaitan dengan judul di atas. Dengan pendekatan epistemologi Islam. Pendekatan ini digunakan untuk merumuskan permasalahan pembahasan judul tersebut yaitu yang berkaitan dengan konsep Ilmu dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer yaitu data-data yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji oleh penulis yaitu karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, sedangkan data sekunder yaitu datang yang diperoleh dari sumber yang bukan asli atau dari tokoh lain, yang masih relevan dengan judul yang penulis bahas. Sedangkan metode analisis data dengan proses mencari, memperoleh, dan menyusun data secara sistematis. Yaitu dengan cara mereduksi data atau mengumpulkan data, dan memilihnya, kemudian menganalisis data, memverifikasi kemudian menyimpulkan.

Hasil dan Diskusi

A. Riwayat Hidup IbnQayyim-Jawziyyah

Nama lengkap IbnQayyim (al-Jauziyah, 2004) adalah Shamsal-Din Abu Abdllah Muhammad bin Abu Bakr bin Sa'ad (Kathir, 1966). Ia lahir pada tahun 691 H di bulan Shofar tanggal ke tujuh yang bertepatan dengan tahun 1292 M, ia wafat pada usianya yang ke 60 di tahun 751 H/ 1352 M (Zayd, 1423). Ia memiliki tekad yang kuat dalam menuntut ilmu, sehingga menjadikannya seorang ahli ilmu selain itu ia mempunyai andil dalam banyak disiplin ilmu.

Beberapa tokoh yang mengutip tentang IbnQayyim di antaranya; Ibnu Rajab, ia adalah salah satu murid IbnQayyim. Dalam kitab DzailThabaqatal-Hanabilah, Ibnu Rajab menyebut IbnQayyim sebagai ahli dalam bidang bahasa arab, tafsir, ushuluddin, fiqh, dan ushululfiqh, ilmu kalam, serta tasawuf (al-Jauziyah, 2004). Selain Ibnu Rajab; Ibnu Katsir pun dalam karyanya al-Bidayah waan-Nihayah mengatakan hal yang sama. Kemudian Adz-Dzahabi, dalam kitab al-Mu'jamal-Mukhtash li Syuyukhihi; Ibnu hajar dalam kitab Ad-Duraral-Kaminah; As-Suyuthi dalam kitab Baghyahad-Du'a; Ibnu TughriBurdi, dalam kitab an-Nujum az-Zahirah Akhbar Mishrwaal-Qahirah; mengatakan perihal yang sama seperti yang dikatakan oleh Ibnu Rajab (al-Jauziyah, 2004).

Berikut karya-karya Ibnu Qayyim baik dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, ushulfiqh, tasawuf, kalam, falsafah, dan sejarah terkumpul sekitar sembilan puluh lebih (al-Jauziyah, 2004). Karyanya dalam bidang tafsir yaitu *al-TibyanfiIqsamal-Qur'an*, *Tafsir al-Mu'awwizatayn*, *Tafsir Surah al-Fatihah*, yang terdapat dalam kitab *Madarijal-Salikin*. Selanjutnya Hadits terdapat dalam karyanya yang berjudul *Tahdhibal-Sunan* oleh Abu Dawud (Tamkin, 2007). Dalam ilmu fiqh dan ushulfiqh terdapat dalam kitab *I'lamal-Muwaqqi'in 'anRabbal-'Alamin*, *al-Turuqal-Hukmiyyahfial-Siyasahal-Shar'iyah*, *al-Salah wa Ahkam Tarikhiha*, *Tuhfah al-Mawdudbi Ahkam al-Mawlud*, *Bayan al-Dalil 'anIstighnaal-Musabaqah 'anal-Tahil*, *al-Tahlil fimayahillwayahrum min libas al-Harir*. Kemudian ilmu tasawuf terdapat dalam karyanya yang berjudul *Madatijal-Salikin*, *Rawdahal-Muhibbin waNuzhahal-Mushtaqin*, *al-Fawa'id li IbnQayyim*, *'Uddahal-Sabirin waDhakhirahal-Shakirin*, *Tariqal-Hijrataynwa Bab al-Sa'adatayn*. Sedangkan dalam ilmu kalam dan falsafah yaitu *Shifa' al-'alilfiMasa'ilal-Qada' waal-Qadarwaal-Hikmah al-Sa'adahwaManshur Wilayah al-Ilmwaal-Iradah*. Selanjutnya tetang sejarah terdapat dalam karyanya yang berjudul *Zad al-Ma'adfi Hadi Khayral-'Ibad*(Tamkin, 2007).Dan kitab mengenai pengobatan terdapat dalam kitab yang berjudul *al-Tibbal-Nabawi*. Selain itu masih banyak karyanya yang tidak disebut dalam tulisan ini.

B. Definisi Ilmu dan Perbedaannya dengan Ma'rifah

Pembahasan tentang ilmu tidak ada hentinya, selama berabad-abad dari generasi ke generasi berikutnya. Definisi ilmu sudah banyak disebutkan oleh para ulama baik teolog, fuqaha, filsuf maupun ahli bahasa (Rosethal, 2007; Inayah, 2018). Sebelum mengarah pada makna secara istilah, peneliti akan menyebutkan makna ilmu secara bahasa. Asal kata *'ilmyaitu 'ain-lam-mim* yang bermakna pengenalan, kesadaran, pengingat, pengertian, pemahaman, intelektual, hikmah, dan sebuah tanda atau indikasi yang dengan sesuatu itu seseorang dikenal (Daud, 2003).

Selanjutnya definisi ilmu secara istilah, dalam pandangan para ulama. Definisi pertama oleh Raghibal-Isfahani dalam karyanya berjudul *Mufradatalfadzal-Qur'an* ilmu merupakan sebuah persepsi suatu hal dalam hakikatnya (al-Isfahani, 1992). Kedua, menurut Imam al-Ghazali, ilmu merupakan sebuah pengenalan sesuatu atas dirinya (al-Ghazali, 1999). Ketiga, Ibnu Sina dalam kitab *at-Ta'liqat*, ilmu adalah menghampirinya “gambar” suatu benda dalam pikiran (Sina). Dengan kata lain, untuk mengetahui sesuatu harus membentuk suatu pemikiran tentangnya, memiliki gambaran sesuatu itu tergambar dalam benak. Artinya, mengetahui adalah melakukan konseptualisasi (Husaini dkk, 2013).

Selain tiga ulama terdahulu di atas, ada beberapa definisi ilmu yang disebutkan oleh ulama kontemporer, namun ulama kontemporer pun tidak lepas dari ulama terdahulu. Salah satunya Syed Muhammad Naquibal-Attas yang mendefinisikan ilmu yaitu “tibanya makna dalam jiwa sekaligus tibanya jiwa dalam makna” (al-Attas, 1995) yang diartikan ilmu adalah tentang makna. Suatu benda, sebuah fakta, ataupun peristiwa, dikatakan diketahui oleh seseorang jika ia bermakna baginya (Husaini dkk, 2013).

Dari semua definisi ulama di atas, baik ulama terdahulu maupun kontemporer, Ibnu Qayyim sependapat dengan Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa ilmu merupakan sebuah pengenalan sesuatu atas dirinya (al-Jawziyyah, 2011). Dan ia menjelaskan bahwa ilmu itu merupakan sesuatu yang berdasarkan dalil, dan hilangnya kebodohan. Ilmu itu memiliki tanda, baik sebelum maupun sesudahnya. Tanda sebelumnya itu berwujud dalil, dan tanda sesudahnya yaitu tersingkirnya kebodohan (al-Jawziyyah, 2009). Artinya, seseorang dikatakan berilmu jika ia dapat memberikan dalil atau bukti atas sesuatu, dan tanda seseorang sudah memiliki ilmu itu akan tersingkirkan dari kebodohan.

Selanjutnya Ibnu Qayyim menjelaskan perbedaan antara ilmu dan ma'rifah, dengan tiga poin. Pertama, ma'rifah merupakan inti dari ilmu itu sendiri. Kedua, bahwa ma'rifah merupakan ilmu yang membimbing sang penuntut ilmu kepada kewajibannya, yaitu ilmu yang berhubungan dengan pengasuhan. Artinya ma'rifah itu ilmu yang membimbing dan mengasuh si penuntut ilmu pada kewajiban yang harus ia penuhi. Ketiga, bahwa ma'rifah merupakan persaksian atasnya, dan bagi orang yang berilmu itu tidak akan mungkin memiliki keraguan atasnya. (al-Jawziyyah, 2009)

C. Klasifikasi Ilmu

Di antaramasebelum dan sesudah IbnQayyim yang telah mengklasifikasikan ilmu seperti al-Ghazali, al-Khawarizmi (Fajari, 2016), dan masih banyak ulama yang mengkategorikan ilmu menjadi beberapa bagian. Imam al-Ghazali, ulama yang hidup sebelum IbnQayyim dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* membagi ilmu menjadi beberapa kategori. Berdasarkan kewajibannya ilmu menjadi dua yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. (al-Ghazali, 2005) *Fardhu 'ain* menunjuk kepada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perintah serta larangan agama. Ilmu ini wajib dimiliki oleh setiap muslim, karena ilmu tersebut memandu setiap muslim untuk menuju jalan keselamatan hidup dan kebahagiaan setelah mati. Ilmu tersebut mencakup; pertama, ilmu esoterik atau *'ilmal-mukashaffah* artinya ilmu batin yang menyikap dan memahami makna-makna tersembunyi. Kedua, ilmu eksoterik yaitu *'ilmal-mu'ammalah* maksudnya ilmu yang mempunyai otoritas dalam praktik-praktik ibadah (al-Ghazali, 2005; Fajari, 2016). Sedangkan seseorang yang menguasai ilmu *fardhu kifayah*, harus menguasai dan memprioritaskan ilmu *fardhu 'ain* terlebih dahulu sebelum mempelajari

ilmu fardhu kifayah (al-Ghazali, 2005). Dan ilmu yang mencakup dalam ilmu *fardhu kifayah* yaitu ilmu kedokteran, aritmatika, politik, logika, teologi atau kalam, dan metafisika (Bakar, 1997). Sedangkan al-Khawarizmi, ulama yang hidup sesudah masa IbnQayyim dalam kitabnya *Mafatihul-Ulum*, al-Khawarizmi membagi ilmu menjadi ilmu *shar'iyah*, meliputi fiqh, kalam, ulumul-Qur'an, sastra, serta sejarah. Dan ilmu *'ajam*, seperti filsafat, logika, kedokteran, aritmatika, geometri, astronomi, musik, retorika, dan kimia (Fajari, 2016).

Berbeda dengan IbnQayyim, jika al-Ghazali membagi ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, dan al-Khawarizmi membagi menjadi *ilmu shar'iyah* dan *ilmu 'ajam*, maka IbnQayyim membagi ilmu menjadi tiga tingkatan; pertama, ilmu *jalyy*. Kedua, ilmu *khāfiyy*. Ketiga, ilmu *laduniyy* (al-Jawziyyah, 2011). Pertama ilmu *jalyy*, yaitu ilmu yang dapat dilihat, didengar, dan masuk akal. Atau ilmu *zahir* ialah ilmu yang dapat dirasakan oleh indra manusia, baik penglihatan, pendengaran maupun akal pikiran. Karena ketiga-tiganya merupakan pintu masuknya ilmu. Kedua ilmu *khāfiyy* yaitu ilmu yang tidak tampak dan tersembunyi. Ilmu ini hanya ada pada tubuh yang suci, selalu disiram dengan air latihan yang murni, dalam jiwa yang beriman dan dimiliki oleh seseorang yang berkeinginan tinggi, dalam pendengaran yang benar. Dia adalah ilmu yang memperlihatkan sesuatu yang *ghā'ib*, dan sebaliknya meng-*ghā'ibkan* yang terlihat artinya meniadakan kesaksian terhadap hal-hal selain Allah. Dan ilmu ini adalah tingkatan pertama yang sering disebut dengan *ma'rifah*. Karena ilmu ini hanya tumbuh dalam ruh yang selalu mensucikan jiwa dan hatinya dengan ketaatan, dan selalu mengingat-Nya, serta menjauhkan dirinya dari kesibukan duniawi yang melalaikan sehingga semakin bertambahlah keinginan dan kecintaan terhadapNya. Keinginan di sini maksudnya ketergantungan terhadap Allah, jiwa-jiwa yang selalu mensucikan hatinya maka ia akan mencapai maqam tersebut, yaitu jiwa yang tidak bergantung kepada selainNya dan tujuan dari setiap perjalanannya hanyalah menuju Allah. Ketiga, ilmu *laduniyy*, ilmu yang datang dari sisi Allah, dan diperoleh seorang hamba tanpa perantara, ilmu ini disebut juga ilham dari Allah, seperti ilmu yang diperoleh Nabi Khidir yang diperoleh tanpa sarana. Ilmu ini bisa juga berupa sebuah pertolongan dari-Nya yang merupakan buah dari ubudiyah, ketaatan, kepatuhan, kebersamaan dengan Allah, keikhlasan, dan ikhtiar mendapatkan ilmu dari ketundukannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan memahami dan menjalankan semua yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, IbnQayyim membagi ilmu *laduniyy* menjadi dua, ilmu yang berasal dari Allah, dan ilmu yang berasal dari setan. Ilmu yang datang dari Allah merupakan buah dari ketaatan terhadap segala perintah-Nya, selain menjalankan *fardhu* ia juga menjalankan yang *nafileh*. Sedangkan ilmu yang datang dari setan merupakan buah dari *maksiat*, jiwa yang selalu menuruti hawa nafsunya (al-Jawziyyah, 2011).

Dari klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkatan paling dasar dalam Ilmu yaitu ilmu *Jalyy*, ilmu yang dapat diperoleh oleh indra manusia, baik penglihatan, pendengaran, maupun akal pikiran manusia, ilmu ini diperoleh dengan percobaan, atau eksperimen. Kemudian, tingkat di atasnya yaitu ilmu *Khāfiyy*, yaitu ilmu yang didapatkan jika seorang hamba melakukan *riyāḍah*, pensucian jiwa seorang hamba dengan melakukan segala ketaatan sehingga mencapai pada rasa kecintaan dan ketergantungan hanya kepada-Nya. Dan tingkatan ilmu yang paling tinggi yaitu ilmu *laduniyy*, yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari sisi Allah tanpa sarana, seperti ilmu yang diperoleh Nabi Khidir. Ilmu ini juga disebut

dengan ilham. Ilmu ini diperoleh seorang hamba jika ia memahami dan menjalankan segala yang diperintahkanNya dalam alQur'an dan al-Hadits.

Pendapat IbnQayyim tidak jauh beda dengan Imam al-Ghazali, yang sudah dijelaskan di atas. Al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi dua; *'ilmal-mukasyafah* atau sains-sains pengungkapan ruhiyah dan *'ilmal-mu'amalah* atau sains-sains praktek keagamaan (al-Ghazali, 2005). *'ilmal-mu'amalah* menempati posisi sebagai prasyarat untuk mendapatkan *'ilmal-mukasyafah*. Karena sains-sains yang dibicarakan dalam *'ilmal-mu'amalah* mencakup sains eksoterik atau *zāhir* seperti ilmu yang dicapai melalui indra manusia, dan mencakup pula sains esoterik atau *bāṭin* yang terkait dengan kegiatan ruhiyah hati dan diluar persepsi indrawi. Sedangkan *'ilmal-mukasyafah* merupakan tujuan segala ilmu (al-Ghazali, 2005). Artinya sebelum mencapai pada tingkatan ilmu yang lebih tinggi, haruslah dikuasai ilmu yang mendasar terlebih dahulu. Jika al-Ghazali mensyaratkan ilmu mu'amalah sebagai pijakan awal menuju ilmu mukasyafah. Maka, IbnQayyim menjadikan ilmu jalyy sebagai dasar, yang kemudian bisa naik menjadi ilmu khafiyy, dan mencapai puncak pada ilmu laduniyy. Pada hakikatnya antara IbnQayyim dan al-Ghazali dalam menyebutkan proses menuju tingkatan paling tinggi sama, perbedaan pada penyebutan istilah saja, dan pembagiannya saja.

D. Sumber Ilmu

Dalam epistemologi Islam, sumber dari segala ilmu adalah wahyu yang diterima Nabi dan berasal dari Allah (Husaini dkk, 2013) yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Keduanya merupakan sumber tertinggi dari ilmu pengetahuan (al-Attas, 2001). Dalam hal ini, Ibn Katsir menjelaskan tafsir surat al 'alaq ayat 1-5, yang artinya sebagai berikut:

“dalam ayat-ayat ini terdapat peringatan bahwasannya manusia diciptakan dari segumpal darah. Dan di antara bentuk anugerah Allah Ta'ala adalah mengajarkan manusia apa yang semula tidak diketahuinya. Maka kemuliaan dan keagungan manusia terletak pada ilmu. Dan, inilah kemampuan yang membuat manusia lebih istimewa daripada malaikat.” (Katsir, 1990)

Kemudian, selain al-Qur'an dan al-Hadits, sumber ilmu dalam epistemologi adalah *'aql* dan *qalb* (Husaini dkk, 2013). Dan selanjutnya adalah panca indra pun menjadi sumber dalam ilmu, karena panca indra berperan sebagai perantara masuknya ilmu dalam diri manusia, bahkan dalam al-Qur'an surat al-Isra; 36, telah disebutkan bahwa indra manusia memiliki tanggung jawab yang berat kelak di akhirat atas apa yang diperbuat di dunia (Husaini dkk, 2013). Secara sederhana, proses ilmu yang masuk ke dalam akal yaitu melalui serangkaian tahapan dari organ indra manusia (Cholik, Zarkasyi & Arisatul, 2016). Kemudian, dalam prosesnya, informasi yang ditangkap oleh panca indra dan dilanjutkan kepada daya tangkap internal untuk diolah, disaring, untuk menuju proses selanjutnya yang ditangkap oleh daya tangkap internal, seperti imajinasi, pengingat, perkiraan, gambaran ulang, serta indra bersama. Berlanjut pada proses abstraksi yang dilakukan oleh estimasi, pada proses ini yang ditangkap bukan lagi gambar objek akan tetapi makna dari objek tersebut. Contoh ketika seseorang melihat hewan buas, seperti buaya, dan makna yang ditangkap adalah hewan yang harus dihindari. Selanjutnya *qalb*, yang merupakan inti dari hakikat manusia. Ia mempunyai posisi sebagai raja, yang mana seluruh anggota badan indrawi tunduk pada perintah *qalb*. Bahwa tubuh manusia adalah kendaraan bagi *qalb* yang bahan bakarnya adalah ilmu yang bermanfaat dan melahirkan amal perbuatan terpuji. Dan ia mempunyai tugas untuk menjaga

kesehatan tubuh manusia yang bisa rusak. Yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya yang berupa ilmu dan makanan, serta menjaganya dari hal-hal yang dapat menghancurkannya. Selain itu, jika *qalb* tidak berfungsi dengan baik, maka *aql* akan melemah sehingga syahwat dan amarah akan berkuasa. Yang mengakibatkan pada kerusakan jiwa manusia dan mengarah kepada perbuatan tercela (Cholik, Zarkasyi & Arisatul, 2016).

Setelah pembahasan mengenai sumber ilmu menurut al-Ghazali berupa al-Qur'an, Hadits, akal, *qalb*, dan juga indrawi manusia, selanjutnya pandangan Ibn Qayyim sendiri akan hal tersebut, apakah pandangannya sama dengan al-Ghazali atau berbeda. Jika dilihat dari klasifikasi ilmu di atas, dapat dilihat bahwa sumber ilmu dalam pandangan Ibn Qayyim pun bertingkat dari tingkat terendah ke tingkat yang tertinggi. Tingkat terendah, ilmu pengetahuan datang dari indra manusia, seperti penglihatan, pendengaran, dan akal pikiran manusia (al-Jawziyyah, 2011). Dan ilmu ini di dapat dengan metode eksperimen. Lanjut, tingkat di atasnya ilmu pengetahuan datang melalui ruh, jiwa, dan hati yang suci. Ilmu ini yang disebut dengan ma'rifah. Ilmu ini diperoleh jika seorang hamba yang selalu mensucikan jiwanya, mengingatNya dan menjauhkan dirinya dari kecintaan terhadap dunia. Selanjutnya, sumber ilmu di dapat melalui ilham dari Allah, hal ini di dapat jika seorang hamba yang selalu mendalami, memahami, menaati segala yang diperintahkan-Nya dalam al-Qur'an dan al-Hadits (al-Jawziyyah, 2011). Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber ilmu pengetahuan menurut Ibn Qayyim melalui penglihatan, pendengaran, akal pikiran, intuisi atau hati, al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan ternyata Ibn Qayyim pun memiliki pandangan yang sama dengan ulama-ulama sebelumnya seperti al-Ghazali. Yang mana sumber utama dari ilmu sendiri yaitu kalamullah serta hadits rasulullah yang kemudian melalui indrawi manusia dan diterima oleh akal kemudian disaring oleh *qalb*, sehingga melahirkan ilmu dan amal baik yang baik atau buruk itu tergantung pada *qalb* manusia itu sendiri. Jika *qalb* dapat berfungsi dengan baik, maka ia akan melahirkan amal yang baik pula. Begitupula sebaliknya.

E. Tujuan Ilmu

Dalam Islam, tujuan pencapaian ilmu yaitu mengenal Allah dan meraih kebahagiaan, sebab ilmu mengkaji tentang ayat-ayat atau tanda-tanda kesempurnaan Sang Pencipta,

“the purpose for seeking in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a good man... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...” (al-Attas, 2003).

Hakikat kebahagiaan tersebut bukan hanya tertuju pada unsur fisik, bukan pula terletak pada jiwa hewan, raga manusia, bukan pula pada kondisi akal maupun perasaan yang mengalami berbagai kondisi seperti kesenangan dan hiburan. Akan tetapi kebahagiaan di sini yaitu kebahagiaan yang terkait dengan keyakinan tentang kebenaran hari akhir, disertai kesadaran permanen yang dirasakan oleh organ spiritual yaitu hati yang aman dan nyaman sehingga ketenangan dapat dirasakan dengan ilmu dan iman yang benar. Yaitu ilmu pengetahuan tentang Allah sebagaimana yang Dia gambarkan kepada DiriNya dalam wahyu, dibarengi dengan perbuatan yang sesuai dengan ilmu, maka kebahagiaan akan dapat diraih olehnya (Hasib, 2019)

Dalam hal ini IbnQayyim menjelaskan bahwa, target yang ingin dicapai dalam konsep ilmu adalah kebahagiaan yang sempurna (al-Jawziyah). Yaitu kebahagiaan yang tidak akan sirna, dan akan kekal abadi. Dan kunci dari kebahagiaan tersebut adalah ilmu, dan pintunya adalah *irādah* (al-Jawziyyah, 2011) Maka, keduanya ilmu dan *iradah* menempati posisi penting dalam pencapaiannya, bahwa tanda dari sebuah kebahagiaan adalah kecintaan terhadap ilmu, begitupula sebaliknya tanda kesengsaraan dikarenakan kebodohan (al-Jawziyah, 2004). Dan ilmu merupakan bagian daripada tauhid, seperti yang sudah disebutkan pada halaman sebelumnya.

Kesimpulan

IbnQayyim menempatkan ilmu di posisi yang penting. Di mana sumber utama ilmu adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, ilmu juga datang melalui jiwa, ruh, hati, yang suci. Karena ilmu adalah cahaya, dan cahaya tidak akan datang kecuali pada hati yang bersih. Selanjutnya, IbnQayyim juga mengklasifikasikan ilmu dari yang terendah ke tingkat yang tertinggi. Tingkat terendah bisa didapat oleh semua orang, karena ilmu tersebut didapat melalui indra manusia. Tingkat kedua, ilmu tersebut tidak bisa didapatkan kecuali seseorang yang selalu mensucikan hatinya. Dan tingkat yang ketiga, adalah tingkat tertinggi. Dan ilmu ini jarang didapatkan kecuali bagi hamba Allah yang Allah kehendaki. Dan tujuan dari semua ilmu adalah mencapai pada kebahagiaan yang hakiki, dan tidak semu.

Daftar Pustaka

- Husaini, A. dkk. (2013). *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Attas, S. M. (1986). *Dilema Kaum Muslimin*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Attas, S. M. (2003). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. (2001). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Baghdadi, A. Q. (t.t). *Al-Farq Baina Firq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. *Kimiya Sa'adah*.
- Al-Ghazali. *Ma'arijul Quds*.
- Al-Ghazali, A. H. (1964). *Mizan al-'Amal*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A.-I. A. (2005). *Ihya 'Ulum al-Din*. Bairut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Ghazali, I. (1999). *Ihya 'Ulum al-Din*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Isfahani. (1992). *Mufradat al-faz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.

- Al-Jauziyah, I. Q. (2004). *Miftahu Dar as-Sa'adah*. Jakarta: Akbar Media.
- Al-Jawziyah, I. Q. *Miftah dar al-Sa'adah wa mansyur wilayah al-'ilm wa al-Iradah* (Vol. 1). ('. b. Qaid, Penyunt.) Dar 'alam al-Fawaid.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (2009). *Madarij al-Salikin* (Vol. 2). ('. a.-G. al-Fasi, Penyunt.) Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (2011). *Madarij al-Salikin bayna Manazil Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. (K. b. al-'Aziz, Penyunt.) Riyadh: Dar al-Sami'i.
- Al-Kurdi, A. H. *Nazariyyah al-Ma'rifah baina al-Qur'an wa al-Falsafah*. Riyadh: Maktab Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al-Fikri al-Islami.
- Al-Razy, F. a.-D. (1420). *Mafatih al-Ghayb* (Vol. 32). Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Bakar, O. (1997). *Hierarki Ilmu*. (Purwanto, Penerj.) Bandung: Mizan.
- Cholik, H. F. Z.& A Arisatul. (2016). Relasi Qalb dan 'Aql menurut Imam al-Ghazali. *ISLAMIA*, X, 34.
- Daud, W. M. (2005). Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat. *Jurnal Islamia* , 52.
- Daud, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib al-Attas*. (d. Hamid Fahmy, Penerj.) Bandung: Mizan.
- Daud, W. M. (1997). *The Concept of Knowledge in Islam and its Implication for Education in Developing Country*. (Munir, Penerj.) Bandung: Pustaka.
- Armayanto, H., dkk. (2018). *Framework Studi Islam; Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Fajari, I. A. (2016). Klasifikasi Ilmu Pengetahuan menurut Imam al-Ghazali. *Kontemplasi*, 04, 306.
- Hasib, K. (2019). Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tasfiah*, 3.
- Hasib, K. (2016). *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Inayah, F. (2018). Tauhid sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2, 103.
- Kathir, I. (1966). *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Bairut: Maktabah al-Ma'arif.
- Katsir, I. (1990). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Vol. 4). Dar al-Tayyibah.
- Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim: Relevansinya dengan Pendidikan Modern* 2011 Riau UIN Sultan Syarif Kasim

Mafatih Tadabur as-Sunah.

Mubaroq, H. (2008). *Pengaruh Maksiat terhadap Penyakit Hati menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyah*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah .

Rahman, Z. N. (2017). Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim . *al-Turath* .

Rosethal, F. (2007). *Knowledge Triumphant*. Leiden: E.J.Brill.

Sina, I. *at-Ta'liqat*. Kuwait.

Tamkin, J. (2007). Pemikiran Ekonomi Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Jurnal Ushuluddin* , 91-92.

Zarkasyi, H. F. (2016). Berfikir dan Beriman. *Jurnal Islamia* .

Zayd, B. I. (1423). *Ibn Qayyim al-Jawziyah Hayatuhu Atsaruhu Mawaariduhu*. Riyadh: Dar al-'Ashimah.